

**PERAN MUSIK DALAM SESI TERAPI WICARA
DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SURAKARTA**

TUGAS AKHIR Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

**Johana Hesti Indreswari
NIM. 1311946013**

Semester Genap 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Peran Musik Dalam Sesi Terapi Wicara Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta

Johana Hesti Indreswari¹, dan A. Gathut bintarto T.²

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta,

²Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

e-mail: joana.indr3s@gmail.com dan bintarto_853@yahoo.com

Abstrak

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa dan bicara pada anak terutama anak dengan gangguan pendengaran. Terapi wicara menjadi salah satu cara mengembangkan keterampilan berkomunikasi di mana salah satu metodenya menggunakan media musik. Penelitian bertujuan mengetahui peran musik untuk membantu proses terapi wicara bagi anak dengan gangguan pendengaran di YPAC Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratif deskriptif dengan teknik pengumpulan berupa partisipasi observasi, peneliti ikut serta mengamati 3 pasien dengan fokus pada 1 pasien yang memiliki tingkat gangguan pendengaran berat (ambang pendengaran 105 dB). Kemudian dengan studi pustaka, wawancara oleh terapis dan orang tua pasien, serta melakukan dokumentasi berupa foto dan audio untuk mendukung penelitian. Lagu anak berjudul *Laba-Laba Kecil* menjadi fokus untuk melihat perkembangan pengucapan, dan lagu *Cicak-Cicak di Dinding*, *Topi Saya Bundar*, *Dua Mata Saya* dan *Laba-Laba Kecil* menjadi sarana bantu untuk mendiskriminasikan pemahaman pasien terhadap objek yang diajarkan pada lagu. Perlakuan yang berulang terhadap pasien dengan variasi *pitch* (melodi), dinamika, ritmis, syair, dan *timbre* memperlihatkan signifikansi perkembangan bicara pada syair setelah pertemuan ke-10 dan membantu pasien memperluas persepsi bahasa seperti pada pemberian penekanan kata 'ops' yang berarti ada sesuatu benda yang jatuh, dalam konteks ini pemahaman kata 'laba-laba tergelincir' pada terdapat pada syair lagu.

Kata kunci: peran musik, gangguan pendengaran, terapi wicara, dan YPAC Surakarta.

Abstract

The function of music as a means of communication has an important role in language development and talking to children with hearing loss. Therapy is one way of developing communication skills in which one of the methods uses music media. To help the process of speech therapy for children with hearing loss in YPAC Surakarta. The research method used was descriptive explorative with participatory technique with participants, involving researchers and 3 patients with a focus on 1 patient who had severe hearing loss (105 dB auditory threshold). Then with literature studies, interviews by old people, and doing documentation

and audio to support research. Children's song called *Laba-Laba Kecil* became the focus to see the development of the pronunciation, and the song *Cicak-Cicak di Dinding*, *Topi Saya Bundar*, *Dua Mata Saya* and *Laba-Laba Kecil* became a tool to discriminate against people who were interested in the song being turned on. Repeated treatment of patients with pitch (melody), dynamics, rhythmic, poetry, and timbre opening the significance of speech development in poetry after the tenth meeting and helping patients to give the word 'ops' which means there is something falling, in this context the comparison word 'spider slip' is available on the lyrics of the song.

Keywords: musical role, hearing loss, speech therapy, and YPAC Surakarta.

Pendahuluan

Musik terikat dengan kehidupan manusia. Menurut para ahli antropologi musik dalam buku Alan P. Merriam (1964: v) mengatakan, bahwa musik secara sederhana merupakan elemen yang berada di dalam kompleksitas sifat pembelajaran manusia. Musik merupakan media yang dapat digunakan manusia dalam mengekspresikan diri melalui emosi yang terlihat setelah mendengarkan musik. Selain itu, musik mampu menjadi alat dalam pengembangan imajinasi seseorang. Musik juga memiliki peran yang signifikan dalam proses penyembuhan baik itu untuk penyembuhan fisik maupun psikis seseorang. Dalam mitologi Yunani kuno (Djohan, 2016: 238) dipercaya, bahwa dewa Apollo (disebut sebagai dewa pengobatan) mengatakan, "Musik adalah seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus ke kedalaman jiwa". Sehingga dalam suara dan musik yang menggetarkan mampu menyentuh emosi manusia.

Ketika musik mulai dikenal masyarakat mampu berperan dalam penyembuhan dan berdampak pada manusia, penelitian mengenai musik dalam dunia medis ini mulai marak. Selain itu, musik mampu berkembang menjadi sarana dalam proses terapi di dunia kedokteran. Seperti halnya, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai musik dalam media terapi karena maraknya penggunaan musik dalam berbagai sarana khususnya digunakan sebagai sarana dalam perkembangan anak. Penerapan musik dalam media terapi sering disebut sebagai terapi musik. Realitanya terapi musik di Indonesia jarang ditemukan, namun penggunaan musik sebagai media terapi sudah mulai terlihat diberbagai instansi dan lembaga. Walau hanya kalangan tertentu yang menyadari musik dapat berperan serta dalam proses tersebut.

Terapi Musik menurut *The American Music Therapy Association* (1997) dalam buku Djohan (2006: 27), merupakan suatu profesi di bidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik. Terapi musik memiliki sasaran yang di antaranya adalah edukasi, rehabilitasi, dan perkembangan. Dalam sasaran perkembangan (Djohan, 2006: 149-162), terapi musik dapat mencapai sasaran keterampilan komunikasi. Umumnya ketrampilan komunikasi ini dibantu salah satu indera pendengaran yang dimiliki manusia.

Memiliki indera pendengaran dirasa penting, karena berpengaruh pada bicara dan pemahaman bahasa seseorang. Keterampilan berbicara dan berbahasa

pada manusia sudah sejak dini diajarkan melalui orang tua dan juga ketika masuk ke sekolah. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami gangguan pada indera pendengaran terutama ketika ia berada pada usia dini akan berdampak pada kemampuan bicara dan bahasa. Keterampilan bicara dan bahasa melatih seseorang untuk berkomunikasi guna menjalin hubungan dengan yang lain. Musik sendiri memiliki potensi sebagai sarana bantu komunikasi dan berperan sebagai fasilitator dalam menjalin hubungan, mengekspresi diri, dan menumbuhkan berkembang emosi kearah yang baik pada pendengarnya. Dengan mendengar suara atau musik kita mampu mempersepsikan bunyi. Seorang anak yang memiliki kemampuan berbahasa akan memiliki sarana mengembangkan diri dalam segi sosial, emosional, dan intelektualnya. Sedangkan pada anak yang memiliki gangguan pendengaran, kemampuan tersebut terbatas hanya melalui penglihatan dan memanfaatkan sisa pendengarannya.

Salah satu cara pengembangan ketrampilan berkomunikasi dan berbahasa pada anak gangguan pendengaran adalah dengan terapi wicara. Terapi wicara merupakan bagian dari ilmu kedokteran yang menangani evaluasi, diagnosis, dan pengobatan gangguan penyebab ketidakmampuan bicara dan menelan (<https://www.docdoc.com/id/info/specialty/terapis-wicara/>). Ahli terapi wicara sendiri menangani pasien dari berbagai usia dengan gangguan yang berbeda, salah satunya menangani anak dengan gangguan pendengaran. Dalam prakteknya terapi wicara sudah berkembang di beberapa tempat di Indonesia salah satunya di YPAC (Yayasan Pembinaa Anak Cacat) Surakarta. Ketika peneliti observasi di YPAC Surakarta, salah satu media yang digunakan terapis dalam proses terapi wicara adalah musik. Dalam penerapannya, musik digunakan oleh terapis sebagai sarana bantu dalam melatih kemampuan bicara dan berbahasa dengan bernyanyi menggunakan lagu anak-anak.

Melihat pentingnya komunikasi pada seseorang khususnya pada anak dengan gangguan pendengaran dan penerapan musik dalam media terapi wicara di YPAC Surakarta, peneliti ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian mengenai gangguan pendengaran dengan terapi wicara di YPAC Surakarta sudah pernah dilakukan, namun penelitian mengenai peranan musik sebagai media dalam terapi wicara secara teknis belum pernah diteliti di lembaga tersebut. Melalui penelitian ini, maka akan diteliti elemen-elemen dasar musik yang digunakan dalam proses terapi pada anak yang memiliki gangguan pendengaran.

Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan Tugas Akhir, berikut tinjauan pustaka yang mendukung gagasan pada penelitian ini:

Morag Clark dalam bukunya *A Practical Guide to Quality Interaction with Children Who Have a Hearing Loss* menjelaskan mengenai akses bunyi yang sedini mungkin mempunyai makna penting bagi anak karena mendengarkan adalah dasar pengembangan bahasa lisan. Selain itu, aktifitas dengan menyanyi, bergerak menurut musik dan membuat musik dengan alat sederhana mampu memperlebar pengalaman mendengarkan anak dan membantu mengembangkan

kepekaan ritme. Materi ini akan membantu menjelaskan keterkaitan fungsi musik dalam membantu pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran serta keterkaitan antara bunyi dan komunikasi pada Bab II Tugas Akhir ini.

Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengklasifikasikan sepuluh fungsi musik dalam masyarakat. Salah satunya adalah fungsi musik sebagai sarana komunikasi. Materi ini akan membantu dalam menjelaskan keterkaitan musik sebagai komunikasi bagi masyarakat yang dijelaskan pada Bab II Tugas Akhir ini.

Djohan dalam buku *Respon Emosi Musikal* musik memiliki elemen dasar yang diantaranya *pitch*, *timbre*, irama (tempo) dan dinamika. Elemen-elemen musik tersebut menerangkan hubungan musik dalam sains dan keterikatan musik dalam kehidupan manusia. Penjabaran-penjabaran tersebut membantu menjelaskan elemen-elemen dasar musik dalam penulisan bab II Tugas Akhir ini.

Djohan pada buku *Terapi Musik Teori dan Aplikasi* menjabarkan aplikasi terapi musik pada masyarakat dan teknik dalam memberikan terapi musik. Di dalamnya juga menerangkan mengenai elemen musik yang mampu menstimulasi seseorang, yaitu: (1) perubahan tempo yang tidak terprediksi; (2) perubahan tiba-tiba pada volume, irama, *timbre*, *pitch*, harmoni; (3) tekstur musik yang variatif; (4) disonansi yang tidak diharapkan; (5) aksen yang tidak diharapkan; (6) *timbre* yang kasar; (7) kekurangan pada struktur dan bentuk musik; (8) makin cepat, melambat, mengeras, dan melembut secara tiba-tiba; dan (9) berhenti seperti yang tidak diharapkan. Selain itu, ia menjelaskan mengenai aplikasi terapi musik pada gangguan pendengaran dan efeknya pada komunikasi. Materi ini membantu menjelaskan Bab II dan Bab III mengenai dasar elemen musik dan juga peranan musik dalam terapi wicara pada Tugas Akhir ini.

Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 205-253) yang meninjau peran musik dalam proses terapi wicara pada anak dengan gangguan pendengaran. Penelitian dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta selama 1,5 bulan dengan 12 kali pertemuan. Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif dengan mencari berbagai kemungkinan yang dapat diteliti, di antaranya melihat situasi dan perkembangan yang disesuaikan situasi lapangan. Metode pendekatan yang dilakukan menggunakan studi kasus dengan fokus 1 (satu) pasien. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data:

- a. *Participant observation*
Peneliti ikut serta dalam mengamati objek yang diteliti dan ikut berpartisipasi dalam proses terapi wicara.
- b. *Interview*
Pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian (terapis, pasien, dan beberapa narasumber).
- c. Dokumentasi (pengumpulan data memperkuat dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data

- disertai bukti yang berupa foto sehingga dapat mendukung proses penelitian ini)
- d. Studi pustaka (data yang berbentuk dokumen-dokumen, buku-buku hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Musik Sebagai Sarana Komunikasi pada Anak Gangguan Pendengaran

Musik mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan. Pada dasarnya, musik memiliki peran dalam aspek sosial. Menurut David J. Hargreaves dan Adrian C. North (*terj.* Djohan, 2003: 1-5), disamping mudahnya penggunaan berbagai sumber kesenangan yang berkenaan dengan intelektual dan emosional, musik dapat digunakan untuk mencapai kemahiran atas ketrampilan tertentu, memberikan citra diri yang khusus atau kepribadian, menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu seperti dalam penggunaan pengobatan, terapi atau pendidikan, untuk menjual produk komersil. Menurut Allan P. Merriam (1964: 209-229) dalam mengkaji musik pada etnomusikologi melibatkan banyak analisis struktural suara musik, karena musik merupakan fenomena manusia yang dihasilkan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang ada, serta berfungsi dalam situasi sosial. Salah satu fungsi musik menurut Merriam (1964: 209-229) adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam musik terdapat syair dan melodi lagu, yang dapat memberikan informasi langsung kepada pendengar dalam syair tersebut dengan bahasa dan nuansa pada melodinya. Kenyataan bahwa musik merupakan bagian dalam aktivitas manusia dapat berarti bahwa ia mengkomunikasikan hanya dalam pemahaman.

Kemampuan komunikasi seseorang berkaitan erat oleh ketrampilan berbicara dan berbahasa. Ketrampilan ini berkembang ketika seseorang mengalami proses tumbuh kembang sejak berusia dini. Menurut Departemen Kesehatan RI (2007: 4), pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler yang berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Ketika seseorang mengalami permasalahan pada tumbuh kembang sejak dini biasanya ia akan mengalami gangguan, salah satunya adalah gangguan bicara dan bahasa.

Berbicara dan berbahasa dalam komunikasi membutuh indera pendengaran, yang sering kita sebut telinga. Seseorang yang tidak mampu mendengar seperti orang pada umumnya dengan kemampuan mendengar 0-20 dB, maka ia memiliki gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan untuk mendengar secara sebagian atau menyeluruh pada salah satu atau kedua telinga (ABDI Hearing and Communication Solution, [www.pusatlatbantudengar.com/ blog/bagaimana-kita-mendengar/](http://www.pusatlatbantudengar.com/blog/bagaimana-kita-mendengar/), akses 24 Mei 2018). Mendengar merupakan jendela masuknya pengetahuan dalam diri seseorang. Gangguan pendengaran pada anak akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka ketika belajar mengembangkan komunikasi, bahasa, dan

interaksi sosial mereka. Mempersepsi bunyi berkaitan dengan bahasa dan bicara. Anak yang memiliki gangguan pendengaran biasanya akan kesulitan juga dalam mempersepsikan bunyi dan merespon dalam bentuk bahasa dan bicara.

Merupakan hal yang penting bagi anak dapat mengakses bunyi sejak dini karena mendengarkan adalah dasar pengembangan bahasa lisan. Menurut Robertson & Flexer (dalam Morag Clark 2007: 11-24), semakin dini dan lebih efisien kita mengizinkan seorang anak mengakses bunyi dengan petunjuk yang berurutan dari perhatian anak terhadap bunyi, semakin baik kesempatan yang dimiliki anak tersebut untuk mengembangkan bahasa lisan, kemampuan membaca dan kemampuan akademis. Pembelajaran bahasa dan bicara pada anak dengan gangguan pendengaran terdapat elemen dasar yang membentuk percakapan di antaranya: durasi, intensitas, dan *pitch* (John Tracy Clinic, 21-24). Durasi merupakan lamanya waktu suara digunakan dalam percakapan. Bagi anak dengan gangguan pendengaran, suara merupakan hal yang baik untuk belajar mendengar dan menghasilkan suara. Kedua, intensitas atau kenyaringan musik merupakan bagian dalam dari elemen musik yang mampu membuat seorang anak membedakan bunyi/suara ujaran berbeda satu dengan yang lain. Ketiga adalah *pitch* merupakan suara yang memiliki nada tinggi atau rendah. Ketika seseorang berbicara kata-kata yang keluar ataupun diucapkan memiliki intonasi yang biasanya kita sebut *pitch* dalam musik. Intonasi ini mampu melatih anak beradaptasi dengan bunyi. Suara yang lembut dan rendah memberitahu orang-orang bahwa Anda berbagi sesuatu yang sedih atau serius. Suara yang cepat dan tinggi dapat membuat seseorang sadar bahwa dirinya bersemangat atau cemas.

2. Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) pertama kali berdiri di Surakarta yang dibentuk oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso. Ia merupakan seorang ahli bedah tulang yang merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia. Awal mulanya tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehabilitation Centrum*) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Ketika itu, banyak anak-anak yang mengalami gejala *post polio* yang dibawa ke Pusat Rehabilitasi ini karena sebelumnya tidak mendapatkan penanganan yang serius dari tempat medis. Akhirnya beliau berinisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat.

Pada tanggal 8 Agustus 1954, gedung YPAT resmi dibuka di Jalan Slamet Riyadi 316 Surakarta. Dalam perkembangannya, Prof. Soeharso dan istrinya berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Kemudian menyusul berdirinya YPAC di beberapa daerah di Indonesia. Pada Munas YPAT tahun 1980 (YPAC, <http://ypac-nasional.org/sejarah-ypac/>, akses 23 November 2017), diputuskan bahwa YPAC Pusat berdomisili di Ibu Kota Republik Indonesia (RI) maka YPAC Pusat dipindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

YPAC Surakarta memiliki berbagai fasilitas pelayanan bagi anak-anak penyandang cacat. Adapun pelayanan rehabilitasi tersebut meliputi, pelayanan

rehabilitasi sosial (pelayanan *Guest House*) dan pelayanan rehabilitasi medik, di mana meliputi: fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, hidro terapi, pelayanan pemeriksaan dan konsultasi psikologi, pembuatan alat bantu, prana healing (Harjono, <https://www.kompasiana.com/sucihistiraludin/57066d996023bd4a09b46dc5/ypac-solo-membina-anak-berkebutuhan-khusus-lebih-mandiri>, akses 27 November 2017).

3. Peranan Musik dalam Terapi Wicara di YPAC Surakarta

Musik dikatakan sebagai rangkaian ekspresif suara yang membangkitkan respon manusia. Dapat disadari „suara ekspresi“ mempunyai kemungkinan spektrum yang luas di antaranya ada nada dan kombinasinya, bagaimana diproduksi, dan, kebisingan serta tidak adanya suara (hening). Lebih jauh mengenai “ekspresif” merupakan suatu bentuk yang diberikan oleh individu dalam menanggapi musik itu sendiri secara individual. Sedangkan makna dari “pesan” ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa bentuk perilaku ekspresif manusia yang tidak disengaja namun direncanakan baik dalam pemilihan dan urutan suaranya (Christ dan DeLone, 1975: 1).

Dalam mengeksplorasi musik secara dalam memerlukan pengetahuan musik dan pengalaman yang cukup (Djohan, 2010: 34-38). Tidak hanya sebagai memahami musik itu dapat enak didengar dan mengetahui cara bermain musik. Perlu disadari bahwa pengalaman aktif dalam musik sebagai pendengar diperlukan sebelum pemahaman musik itu dapat dicapai. Memahami bagaimana musik dibuat sebanding dengan memahami bagaimana sebuah bahasa dibangun. Bahasa memiliki bagian-bagian, mulai dari yang terkecil huruf kemudian dikombinasikan menjadi kata hingga tingkat yang lebih tinggi paragraf. Sedangkan menurut Christ dan Delone (1975: 2-45), musik memiliki elemen dasar yang membentuknya yaitu *pitch*, *timbre*, durasi, dan volume.

Terapi wicara merupakan program klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan motorik mulut. Ahli patologi wicara-bahasa (SLPs), juga dikenal sebagai ahli terapi wicara yang merupakan seorang profesional yang terlatih untuk mengevaluasi dan mendiagnosa masalah-masalah pembicaraan dan komunikasi. (My Child Without Limit, <http://www.mychildwithoutlimits.org/plan/common-treatments-and-therapies/speech-therapy/>, akses 16 September 2017). Pemberian musik dalam terapi wicara pada anak yang memiliki gangguan pendengaran akan membantu dalam perkembangan ketrampilan berkomunikasi salah satunya adalah mempersepsikan suara. Seperti yang dikatakan Djohan (2006: 154), teknik terapi musik dapat mencapai sasaran ketrampilan komunikasi dalam tiga cara:

- a. Pertama, aktivitas dan pengalaman musik dapat menjadi motivator dan fasilitator yang baik untuk mendorong anak berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Bernyanyi mengkombinasikan musik dengan permainan atau sekedar melibatkan anak dalam aktivitas musik dalam suatu kelompok dapat mendorong dan memotivasi anak untuk berkomunikasi.
- b. Kedua, musik dapat menjadi sarana penghargaan yang efisien bagi anak dalam mendorong dan memperkuat perilaku komunikasi. Sebagai hadiah, anak dapat diberi kesempatan memainkan alat musik atau mendengarkan lagu

yang disukainya. Dengan demikian musik berperan sebagai alat *reinforcement*.

- c. Ketiga, ada beberapa teknik terapi wicara yang menggunakan materi musik untuk memperbaiki kelemahan bicara. Teknik didasarkan pada terapi intonasi melodi dan pendekatan stimulatif yang digunakan pada anak penderita *aphasia* atau *dyspraxia*. Pada individu yang menderita gangguan gagap dan kacau bicara, teknik stimulasi ritmis sudah terbukti efektif. Pada kasus gangguan suara, latihan vocal dapat membantu memperbaiki *pitch* abnormal, kekerasan bunyi, *timbre*, pernapasan, dan percakapan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan instrumen pengiring menggunakan gitar akustik. Sesi terapi wicara di YPAC Surakarta berlangsung selama ± 30 menit Musik yang di analisa dalam proses terapi merupakan lagu anak, di antaranya yang digunakan: *Laba-Laba Kecil*, *Dua Mata Saya*, *Topi Saya Bundar*, dan *Cicak-Cicak di Dinding*. Dengan lagu *Laba-Laba Kecil* digunakan untuk melihat perkembangan pengucapan setiap sesinya, dan ke empat lagu (*Dua Mata Saya*, *Topi Saya Bundar*, *Cicak-Cicak di Dinding*, dan *Laba-Laba Kecil*) digunakan untuk melihat tahap diskriminasi terhadap bunyi menggunakan lagu. Berikut analisa musik dan hasil penelitian selama proses terapi wicara berlangsung:

Notasi 1. Pengucapan Lagu *Laba-Laba Kecil* pertemuan ke-1

The notation consists of two systems. The first system shows the guitar accompaniment, the therapist's vocal line with lyrics: "la-ba la-ba ke - cil na-ik tu-run po - hon hu - jan tur-un la-ba la-", and the patient's response which is silent with the note "(pasien tidak fokus dengan suara musik)". The second system starts at measure 4, showing the guitar accompaniment, the therapist's vocal line with lyrics: "ba ter-ge-lin-cir ops ma-ta-ha-ri ter - bit dan" and a note "loh dia langsung mencari dibuku", and the patient's response "ehm" with a note "(kaget, kemudian mengambil buku dan mencari halaman yang ada gambar laba-laba)".

7

Gitar

Terapis

Pasien

la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon "oh iya"

(masih mencari halaman yang ada gambar laba-laba) (menemukan sambil menunjukkan gambarnya)

Berdasarkan skema diatas dapat dilihat pada birama 4 ketukan ke-4 terlihat respon yang signifikan dari pasien, di mana pasien terkejut ketika terapis memberikan penekanan pada lirik di kata "ops" dan juga dengan gerakan. Penekanan dalam tanda aksentuasi tersebut diberikan intonasi yang berbeda dari terapis dan adanya tanda fermata diatas menunjukkan adanya jeda singkat yang diberikan ketika melihat respon dari pasien. Penekanan disini menunjukkan perubahan dinamika yang merangsang respon pada pasien.

Notasi 2. Perkembangan pengucapan Lagu *Laba-Laba Kecil* pertemuan ke-10

Terapis

Acoustic Guitar

Pasien

Terapis

A. Gtr.

Pasien

Terapis

A. Gtr.

Pasien

La ba la-ba ke - cil na - ik tu-run po-hon.

la - ba la - ba ke - cil na - ik tu-run po - hon

La-ba La-ba ke-cil na - ik tu-run

Hu - jan tu-run la-ba la -ba ter-ge - lin-cir Ops.

Hu jan tu run ke - ik tu-run ba la-ba

po-hon hu - jan tu - run La-ba La - ba ter-ge-lin-cir

Ma - ta - ha - ti ter - bit tu langsung bu - ka bukunya dan

mangucapkan sesuatu tapi tidak jelas

Terapis
la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon.

A. Gtr.

Pasien
La - ba La - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon.

Melihat skema perkembangan pengucapan lagu *Laba-Laba Kecil* pada pertemuan ke-10 ini terlihat jelas pengucapan pasien berkembang. Dapat dilihat pada pertemuan ke-1 pada birama 4 ketukan ke-4 pasien hanya merespon lagu dengan membuka materi yang pernah diajarkan terapis dari lagu tersebut. Namun pada pertemuan ke-10 ini, signifikan yang terlihat adalah pasien mampu mengucapkan syair hingga baris ke-2 “hujan turun laba-laba tergelincir” walau ritmis pengucapan syair pasien belum sesuai dengan ritmis syair pada lagu. Pengulangan secara berulang setiap minggunya membantu memperbaiki pengucapan dan penambahan pemahaman kata pada pasien.

Lirik lagu *Laba-Laba Kecil*:

*Laba-laba kecil naik turun pohon
Hujan turun laba-laba tergelincir “ops”
Matahari terbit pohonnya kering dan
Laba-laba kecil naik turun pohon*

Notasi 3. Perkembangan Pengucapan Lagu *Laba-Laba Kecil* Pertemuan ke-12

Gitar

Terapis
la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon hu - jan tu - run la - ba - la -

Pasien
la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon hu - jan tu - run la - ba la -

Gitar

Terapis
ba ter - ge - lin - cir ops ma - ta - ha - ri ter - bit po - hon - nya ke - ring dan

Pasien
ba ter - ge - lin - cir ma - ta - ha - ri ter - bit po - hon - nya ke - ring - dan

7

Gitar

Terapis

Pasien

la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon

la - ba la - ba ke - cil na - ik tu - run po - hon

Pada skema diatas menunjukkan hasil perkembangan pengucapan yang signifikan pada pasien. Pasien mampu mengucapkan syair penuh walaupun ada beberapa ritmis pengucapan pasien yang terlambat seperti terlihat pada birama 3, 5, 6, 7, dan 8 dengan durasi keterlambatan antara $\frac{1}{2}$ ketuk-1 ketuk. Dari hasil analisa music diatas terlihat bahwa music dengan pengulangan dengan lagu anak secara berulang kali mampu membantu pasien dalam pengucapan kata dan menambah persepsi suara selama proses terapi wicara bagi anak dengan gangguan pendengaran.

Kesimpulan

Peran musik yang dapat membantu selama proses terapi wicara pada anak yang memiliki gangguan pendengaran di YPAC Surakarta adalah:

- Pengulangan materi lagu yang diulang secara berulang-ulang mampu membantu pasien mengucapkan kata-kata dengan artikulasi dengan lebih baik dan merangsang anak untuk mengimitasi lagu tersebut. Hal ini berhubungan dengan durasi, semakin sering lagu diulang maka terlihat pula hasilnya.
- Melodi pada lagu anak mampu menstimulus dan mengembangkan kognisi pada anak dengan gangguan pendengaran. Elemen musik *pitch* mampu melatih anak mendiskriminasikan beberapa lagu yang diberikan dengan pengulangan secara terus menerus.
- Keras lembutnya suara dan pemberian dinamika pada lagu dengan adanya aksentuasi seperti kata 'ops' pada lagu *Laba-Laba Kecil* mampu merangsang persepsi pemahaman anak mengenai pembelajaran kata yang terdapat pada syair lagu.
- Perubahan ritmis pada setiap lagu mampu melatih anak dalam pengucapan kata dan juga membantu anak dengan gangguan pendengaran untuk mampu mendiskriminasikan lagu. Selain itu ritmis musik mampu melatih anak mengucapkan kata dengan artikulasi yang lebih jelas sesuai ritmis pada lagu.
- Pengucapan syair lagu yang diulang berulang kali mampu melatih anak berbicara pada tingkat kata. Kemudian mengenalkan anak tentang pemahaman klasifikasi kata seperti kata benda (binatang, panca indera, tumbuhan, dsb), kata kerja (naik, turun), kata sifat, dan kata pragmatis (seperti kata 'ops').

Kepustakaan

- Christ, William., and Richard DeLone. 1975. *Introduction to Materials and Structure of Music*. Prentice Hall.
- Clark, Morag. 2007. *A Practical Guide to Quality Interaction with Children Who Have a Hearing Loss*. UK: Plural Publishing.
- Departemen Kesehatan R.I. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Djohan. 2006. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- _____. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hargreaves, David J., dan Adrian C. North. 2003. *The Social Psychology of Music*. terj. Djohan. London: Oxford University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. North Western University Press.
- Harjono, Suci Handayani. "YPAC Solo, Membina Anak Berkebutuhan Khusus Lebih Mandiri". <https://www.kompasiana.com/sucihistiraludin/57066d996023bd4a09b46dc5/ypac-solo-membina-anak-berkebutuhan-khusus-lebih-mandiri>. (akses 27 November 2017).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Webtografi:
- ABDI Hearing and Communication Solution. 2017. *Bagaimana Kita Mendengar*. <https://www.pusatalatbantudengar.com/blog/bagaimana-kita-mendengar/> (Akses 24 Mei 2018).
- <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/terapis-wicara/>
- My Child Without Limit. org. *Speech Therapy*. <http://www.mychildwithoutlimits.org/plan/common-treatments-and-therapies/speech-therapy/>.
- YPAC. *Sejarah YPAC*. <http://ypac-nasional.org/sejarah-ypac/>. Akses 23 November 2017